

## **Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Perubahan Perilaku Anak: Telaah Sistematis dalam Perspektif *Social Bond Theory***

<sup>1</sup> Muhamad Jamil Wahyudi, <sup>2</sup> Lucky Nurhadiyanto

<sup>1</sup> Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

<sup>2</sup> Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

E-mail: <sup>1</sup> 2243510175@student.budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu faktor risiko utama yang memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi KDRT terhadap trauma dan perubahan perilaku anak dalam perspektif Social Bond Theory (SBT). Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020, melalui pencarian artikel pada basis data Scopus. Dari 57 artikel yang diperoleh, tujuh artikel memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil telaah menunjukkan bahwa KDRT berkontribusi pada timbulnya trauma psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada anak. Analisis melalui kerangka SBT menemukan bahwa KDRT melemahkan empat dimensi ikatan sosial—attachment, commitment, involvement, dan belief—yang pada gilirannya memperbesar risiko penyimpangan. Studi ini menegaskan relevansi SBT dalam memahami keterkaitan antara trauma akibat KDRT dan perilaku anak, sekaligus mengidentifikasi adanya keterbatasan pada dimensi belief yang masih jarang diuji secara langsung. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas untuk memperkuat kembali ikatan sosial anak korban KDRT.

**Kata kunci : Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Anak, Trauma, Perilaku Menyimpang, Social Bond Theory, Systematic Literature Review**

### **ABSTRACT**

*Domestic violence (DV) is one of the major risk factors affecting children's psychological development and behavioral outcomes. This study aims to analyze the implications of DV on children's trauma and behavioral changes through the lens of Social Bond Theory (SBT). The research employed a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA 2020 guidelines, with literature retrieved from the Scopus database. Out of 57 articles identified, seven met the inclusion criteria for further analysis. The findings indicate that DV contributes to psychological trauma such as depression, anxiety, and post-traumatic stress disorder (PTSD), while also increasing the likelihood of deviant behavior among children. Analysis using SBT reveals that DV weakens four dimensions of social bonds—attachment, commitment, involvement, and belief—which in turn heightens the risk of deviance. This study highlights the relevance of SBT in explaining the link between DV-induced trauma and children's behavior, while also identifying limitations in the belief dimension that remains underexplored empirically. Practically, the findings emphasize the importance of family-, school-, and community-based interventions to restore and strengthen children's social bonds in the aftermath of domestic violence.*

**Keywords : Domestic Violence, Children, Trauma, Deviant Behavior, Social Bond Theory, Systematic Literature Review**

### 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan identitas sosial seorang anak (Syanni dan Sidharta, 2024). Dalam kerangka sosiologis, keluarga dipandang sebagai institusi pertama dan utama dalam proses sosialisasi, di mana anak belajar mengenai nilai, norma, serta perilaku yang diterima masyarakat. Idealnya, rumah menjadi ruang aman, penuh kasih, dan melahirkan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi salah satu bentuk kegagalan fungsi keluarga yang paling merusak. KDRT bukan hanya pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga fenomena sosial yang memiliki dampak multidimensional, terutama terhadap anak-anak sebagai pihak yang paling rentan (Sari, 2024).

Tabel 1. Jumlah Kasus KDRT di Indonesia (2020–2024)

Tahun	Jumlah Kasus KDRT
2020	8.104
2021	7.435
2022	5.526
2023	18.466
2024	19.045

Sumber : Catahu (diolah Kembali oleh peneliti)

Data nasional memperlihatkan bahwa kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia menunjukkan pola fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Setelah mengalami penurunan dari 8.104 kasus pada tahun 2020 menjadi 5.526 kasus pada tahun 2022, jumlah laporan kembali melonjak tajam pada 2023 dengan 18.466 kasus, dan mencapai angka

tertinggi pada 2024 dengan 19.045 kasus. Dari total kasus tersebut, mayoritas korban adalah perempuan dengan jumlah 14.540 orang. Fakta ini konsisten dengan temuan Komnas Perempuan (2024) yang menegaskan bahwa KDRT merupakan bentuk kekerasan personal paling dominan, mencakup 83,7% dari seluruh pengaduan. Kekerasan terhadap istri menjadi kategori yang paling banyak dilaporkan, baik secara langsung maupun melalui mitra CATAHU.

Lebih jauh, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat bahwa dari 20.599 korban kekerasan seksual pada tahun 2024, sebanyak 61,1% merupakan perempuan yang mengalami KDRT. Anorawi dan Zaky (2024) juga menemukan bahwa mayoritas korban kekerasan domestik adalah perempuan dan anak, dengan ketimpangan gender yang kuat akibat masih dominannya budaya patriarki di berbagai daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa KDRT bukan sekadar persoalan privat dalam rumah tangga, melainkan isu struktural yang terkait erat dengan relasi kuasa, norma sosial, dan lemahnya mekanisme perlindungan korban.

Pada level provinsi, misalnya di Jawa Tengah, tren serupa juga tampak. Data menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan berkisar antara 2.110 hingga 2.338 kasus per tahun pada periode 2020–2023, dengan korban mayoritas perempuan dewasa dan anak perempuan. Meski data 2024 baru tercatat hingga Februari, sudah terdapat 240 kasus dengan rincian 105 perempuan dewasa dan 86 anak perempuan. Jenis kekerasan yang dominan meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, hingga eksploitasi. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kekerasan domestik memiliki karakteristik sistemik yang tidak hanya berdampak pada pasangan dewasa, tetapi



penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, psikolog, aparat penegak hukum, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Temuan ini diharapkan pula dapat memperkuat layanan konseling trauma, program berbasis sekolah, serta kebijakan perlindungan anak yang lebih responsif terhadap realitas lapangan.

## 2. LANDASAN TEORI

*Social Bond Theory* yang diperkenalkan oleh Travis Hirschi (1969) merupakan salah satu teori kontrol sosial paling berpengaruh dalam kriminologi. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa kecenderungan dasar manusia adalah melakukan penyimpangan, sehingga pertanyaan utamanya bukan mengapa seseorang berbuat menyimpang, melainkan mengapa ia patuh terhadap aturan. Hirschi berargumen bahwa kepatuhan tersebut lahir dari adanya ikatan sosial yang menahan individu untuk tidak terlibat dalam perilaku menyimpang.

Hirschi mengidentifikasi empat elemen utama dari ikatan sosial. Pertama, attachment, yakni keterikatan emosional individu terhadap figur signifikan seperti orang tua, guru, atau otoritas lain. Ikatan ini menjadi sumber utama pengendalian diri karena individu cenderung menghindari perilaku yang dapat mengecewakan pihak yang ia hargai. Kedua, commitment, yang merujuk pada investasi individu dalam tujuan konvensional seperti pendidikan, karier, atau reputasi sosial. Semakin besar investasi tersebut, semakin tinggi pula kerugian yang akan ditanggung jika individu melanggar norma. Ketiga, involvement, yaitu keterlibatan dalam aktivitas prososial dan terstruktur, seperti sekolah, pekerjaan, atau kegiatan komunitas. Partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini mengurangi kesempatan dan waktu untuk melakukan penyimpangan. Keempat, belief, yaitu

keyakinan terhadap nilai moral dan legitimasi norma sosial maupun hukum. Semakin kuat kepercayaan terhadap aturan sosial, semakin rendah kemungkinan terjadinya pelanggaran. *Social Bond Theory* menggarisbawahi bahwa kekuatan ikatan sosial individu berbanding terbalik dengan kecenderungan untuk menyimpang. Semakin lemah ikatan sosial tersebut, semakin besar kemungkinan seseorang melakukan pelanggaran hukum atau norma. Teori ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang mekanisme kontrol sosial informal, tetapi juga membuka ruang bagi strategi pencegahan yang berfokus pada penguatan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sebagai pilar utama pembentuk kepatuhan sosial.

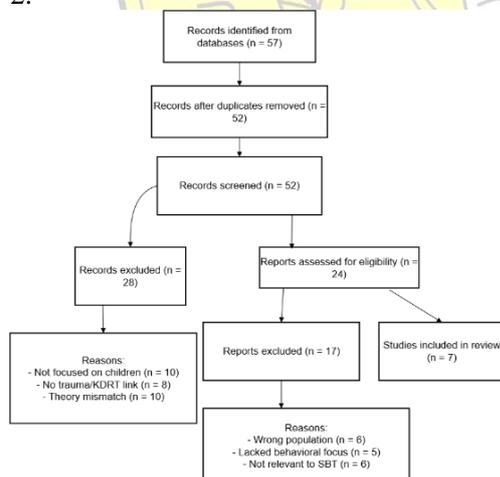
Meskipun punya pengaruh luas, tidak terkecuali *Social Bond Theory* mengalami kritik. Pertama, teori ini melihat perilaku menyimpang sebagai suatu hal alami bagi manusia namun tidak memberi penjelasan mengapa dan penyebabnya. Kedua, teori ini lebih apt untuk tidak berhasil menjelaskan perbuatan kejahatan kerah putih karena tidak jarang perannya punya hubungan sosial kuat terhadap lembaga formal dan masyarakat. Ketiga, Hirschi melalui ikatan terhadap figur otoritas namun relatif tidak memberi perhatian terhadap peran sebaya.

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini tidak menggunakan data primer, melainkan sepenuhnya mengandalkan Systematic Literature Review (SLR). Proses pencarian literatur dilakukan pada basis data internasional Scopus. Kata kunci yang digunakan meliputi: *domestic violence, intimate partner violence, family violence, kekerasan dalam rumah tangga, child, trauma, mental health, behavior, serta social bond theory*. Pencarian tidak dibatasi pada tahun publikasi, berbahasa

Inggris, dengan kriteria artikel peer-reviewed serta tersedia dalam bentuk full text. Seleksi literatur mengikuti pedoman PRISMA 2020 yang mencakup tahap identifikasi, skrining judul dan abstrak, telaah teks penuh, serta penilaian kelayakan. Dari 57 artikel yang diperoleh, setelah melalui proses seleksi dan eliminasi duplikasi, diperoleh 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar baku yang mencakup identitas artikel (penulis, tahun, lokasi), desain penelitian, karakteristik sampel, indikator hasil (trauma, depresi, kecemasan, prestasi akademik, isolasi sosial, perilaku menyimpang), serta faktor-faktor yang relevan dengan dimensi *Social Bond Theory* (*attachment, commitment, involvement, belief*). Penilaian kualitas metodologis dilakukan dengan panduan CASP dan JBI sesuai jenis penelitian, sedangkan hasil sintesis disajikan secara tematik naratif. Alur seleksi artikel ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur seleksi artikel *via* Covidence

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah sistematis terhadap tujuh studi menunjukkan pola yang konsisten: paparan kekerasan pasangan/intimate partner violence (IPV) dan *adverse*

*childhood experiences* (ACEs) pada masa kanak-kanak berkaitan dengan gejala trauma (mis. PTSD, depresi) dan peningkatan perilaku agresif/menyimpang pada anak dan remaja, termasuk risiko re-offending/recidivism di populasi peradilan anak. Secara kuantitatif, meta-bukti pada remaja pelaku menunjukkan prevalensi tinggi ACEs spesifik kekerasan domestik dan keterkaitan kuat dengan faktor keluarga lain (mis. pelanggaran orang tua, depresi ibu) di ekosistem risiko anak. Tinjauan lain atas ACEs–recidivism juga menegaskan bahwa semakin banyak ACEs, semakin besar kemungkinan residivisme remaja (Yohros, 2022). Dalam kerangka SBT (*attachment, commitment, involvement, belief*), temuan-temuan ini dapat dipahami sebagai proses pelanggaran ikatan sosial yang semula menahan anak dari perilaku menyimpang. Di bawah ini peneliti memetakan bukti pada tiap dimensi ikatan.

##### **Attachment (Kelekatan)**

Secara langsung, dukungan terkuat datang dari studi longitudinal “Breaking the Intergenerational Cycle” (Juan et al., 2017). Paparan kekerasan pasangan (PV/IPV) di awal kehidupan menurunkan kekuatan ikatan anak-orang tua—anak yang terpapar PV menunjukkan skor kelekatan yang lebih rendah pada usia 3 dan 9 tahun dibanding yang tidak terpapar (Juan, Washington, & Kurlychek, 2017). Lebih penting, model SEM mereka memperlihatkan bahwa attachment memediasi penuh hubungan PV → agresi pada usia 9 tahun (namun belum pada usia 5 tahun) (Juan, Washington, & Kurlychek, 2017). Di saat yang sama, hipotesis bahwa attachment memoderasi dampak PV (menjadi pelindung) tidak terdukung—ikatan yang kuat tidak terbukti “membuffer” efek PV terhadap agresi di usia 5 maupun 9. Jadi, bukti inti menunjukkan peran attachment terutama sebagai mekanisme (mediasi), bukan

“perisai” (moderasi), dan efek mediasi tampak menguat seiring usia.

Dukungan tidak langsung datang dari studi lintas konteks yang menyoroti jalur risiko pengasuhan yang berimplikasi pada kualitas attachment. Mottley et al. (2025) di Trinidad & Tobago menunjukkan bahwa gejala depresi/kecemasan ibu memediasi hubungan antara IPV ibu dan masalah perilaku anak—menggambarkan bagaimana gangguan kesehatan mental pengasuh pasca-kekerasan dapat menggerus sensitivitas pengasuhan yang dibutuhkan untuk membangun ikatan aman. Literatur tentang keluarga dengan pemenjaraan/penyalahgunaan zat juga sejalan: separasi akibat pemenjaraan ibu memutus kontinuitas pengasuhan; prevalensi depresi pada ibu pengguna zat sangat tinggi; dan temuan terkait attachment pada balita dari ibu pengguna kokain menekankan dampak psikopatologi pengasuh terhadap ikatan dini (Kelley, 2003). Secara konseptual, ini konsisten dengan SBT: kerusakan pada relasi kelekatan (figur aman) melemahkan kendali sosial internal anak.

Bukti klasik dari kajian medis–klinikal tentang kriminalitas orang tua juga menambah konteks mekanistik: pada anak dari ayah kriminal ditemukan cedera/trauma dini (terutama sebelum usia 4 tahun) pada fase tumbuh kembang, yang berdampak pada adaptasi sekolah, kontrol impuls, dan relasi sebaya—fungsi-fungsi yang biasanya dipupuk lewat pengasuhan yang aman dan responsif. Mekanisme yang diajukan meliputi penganiayaan/penelantaran dan ketiadaan ayah, yang mengarah pada kerentanan lebih lanjut terhadap kecelakaan/penyakit—indikasi lingkungan asuh yang tidak protektif bagi pembentukan *attachment* aman. Meski studi-studi ACEs dan residivisme (mis. meta-analisis Yohros) memperkuat kaitan paparan masa kecil–kenakalan ulang,

mereka tidak mengoperasionalisasi attachment secara eksplisit sehingga berperan sebagai bukti end-point (hasil) alih-alih bukti mekanisme ikatan sosial itu sendiri.

Secara kritis, dari ketujuh artikel yang ada adalah nuansa: (i) attachment memediasi dampak PV pada perilaku—jelas pada usia 9, belum pada usia 5 (indikasi bahwa efek kelekatan memerlukan waktu untuk “menjelma” dalam perilaku), dan (ii) bukti moderasi tidak ditemukan sehingga kelekatan kuat tidak otomatis menetralkan dampak PV pada agresi (mungkin karena PV merusak banyak domain sekaligus—ekonomi, psikologis, pengasuhan) (Juan, Washington, & Kurlychek, 2017). Sejumlah studi lain menyumbang dukungan tidak langsung (psikopatologi pengasuh, separasi caregiving, trauma dini), namun tidak selalu mengukur konstruk attachment secara spesifik—batasan yang perlu disebutkan di bagian keterbatasan naskah.

### **Commitment (Komitmen pada tujuan konvensional, terutama sekolah)**

Untuk dimensi *Commitment* (komitmen pada tujuan konvensional, terutama sekolah), mayoritas dari tujuh artikel mendukung argumen bahwa KDRT/ACEs mengikis “*stakes in conformity*” anak. Studi klasik tentang kriminalitas orang tua menunjukkan bahwa trauma dan cedera neurologis dini berkaitan dengan kesulitan adaptasi di sekolah (impulsivitas, gangguan perseptual-motorik), sehingga mengurangi investasi anak pada aktivitas akademik yang menuntut regulasi diri dan perencanaan jangka panjang. Temuan tersebut secara eksplisit menautkan cedera sistem saraf pusat pada masa awal dengan kemampuan beradaptasi di sekolah dan masyarakat, sebuah jalur yang sangat konsisten dengan konsep komitmen ala Hirschi.

Di sisi lain, kajian tentang keluarga

narapidana dan orang tua dengan penyalahgunaan alkohol menyoroiti putusnya kontinuitas pengasuhan akibat pemenjaraan—anak kerap berpisah dari ibu dan berpindah ke kerabat atau panti—yang secara praktis mengganggu kesinambungan sekolah dan menipiskan komitmen pada jalur konvensional (Kelley, 2003). Bukti kontemporer menguatkan pola tersebut. Studi populasi di Trinidad & Tobago memperlihatkan bahwa paparan IPV pada ibu meningkatkan peluang masalah perilaku anak (*withdrawal/agresi*), dengan mediasi sebagian oleh depresi dan kecemasan ibu; *withdrawal/agresi* sendiri adalah prediktor penyesuaian sosial-akademik anak, sehingga jalur “IPV → distres ibu → perilaku anak → penyesuaian akademik” selaras dengan erosi komitmen sekolah (Mottley et al., 2025). Temuan konteks sekolah tentang meningkatnya perilaku membolos, berkelahi, dan tidak menghormati guru memperkuat bahwa lingkungan kekerasan rumah tangga beresonansi ke arena pendidikan (Mottley et al., 2025). Secara lebih luas, SLR tentang ACEs menandai jalur menuju disfungsi eksekutif, disengagement dari sekolah/layanan, dan pelemahan resiliensi—semua kompatibel dengan berkurangnya komitmen pada tujuan konvensional (Malvaso et al., 2021). Meta-analisis tentang ACEs dan residivisme juga menyiratkan erosi ikatan konvensional: akumulasi ACEs meningkatkan risiko mengulang pelanggaran (yang biasanya berjalan bersama keterputusan dari sekolah/pekerjaan), meskipun besarnya efek bervariasi lintas studi.

Adapun temuan yang kontra bersifat nuansa, bukan pembatal. Di dalam korpus SLR yang sama terdapat bukti bahwa sebagian remaja—termasuk yang ditahan—masih memiliki potensi akademik dan dapat “*re-engage*” saat re-entry ke sekolah, sehingga komitmen tidak bersifat statis melainkan dapat dipulihkan lewat dukungan kelembagaan

(Malvaso et al., 2021). Selain itu, beberapa studi kunci berdesain potong-lintang (mis. Trinidad & Tobago), sehingga inferensi kausal langsung ke komitmen sekolah perlu kehati-hatian (Mottley et al., 2025). Secara keseluruhan, bukti paling kuat mendukung proposisi Social Bond Theory: KDRT/ACEs mengikis komitmen dengan menurunkan kapasitas (kesehatan/eksekutif), memunculkan perilaku yang mengganggu penyesuaian akademik, dan merusak kesinambungan pendidikan; namun komitmen tetap dapat diperkuat kembali melalui intervensi yang menstabilkan pengasuhan dan memulihkan jalur sekolah.

#### ***Involvement* (Keterlibatan dalam aktivitas prososial yang menyita waktu)**

Secara konseptual menurut Social Bond Theory (SBT), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT/IPV) dapat memutus “keterlibatan” anak pada aktivitas konvensional—sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, layanan komunitas—sehingga waktu luang lebih besar dan lebih mudah “terserap” ke perilaku menyimpang. Bukti paling eksplisit datang dari tinjauan Malvaso dkk., yang menekankan bahwa gejala trauma pada remaja berhadapan dengan hukum sering diikuti “*disengagement from school and services*,” dan bahwa ketidak-terlibatan ini berkaitan dengan risiko residivisme—tepat seperti prediksi dimensi *involvement* SBT. Penulis juga menyarankan pendekatan trauma-informed untuk mendorong kembali keterlibatan dalam aktivitas rehabilitatif, mengindikasikan bahwa pemulihan keterlibatan adalah jalur protektif yang relevan (Malvaso et al., 2021).

Temuan dari studi di Trinidad & Tobago menambah bukti tidak langsung. Mottley dkk. memfokuskan dua indikator—*withdrawal* (tarikan diri) dan agresi—yang diakui sebagai prediktor penyesuaian sosial dan akademik; dalam

kerangka SBT, *withdrawal* dan perilaku problematik di sekolah (mis. truancy) mencerminkan erosi keterlibatan konvensional anak. Di konteks Karibia, penulis juga mencatat peningkatan kenakalan sekolah seperti bullying, truancy, dan perkelahian—sebuah pola yang konsisten dengan pergeseran waktu dari aktivitas prososial ke perilaku berisiko. Dengan demikian, IPV → distress mental ibu → pola asuh melemah → *withdrawal/agresi* anak → turunnya keterlibatan sekolah: rantai ini koheren dengan mekanisme involvement SBT (Mottley et al., 2025).

Juan dkk. (2017) secara eksplisit memusatkan analisis pada *attachment* sebagai mediator antara paparan PV dan agresi anak, seraya merujuk SBT namun tidak mengukur atau menguji keterlibatan pada aktivitas konvensional; implikasinya terhadap *involvement* lebih bersifat inferensial ketimbang diuji empiris. Demikian pula, meta-analisis Yohros tentang ACEs dan residivisme memperlihatkan bahwa trauma kumulatif meningkatkan risiko mengulangi pelanggaran, tetapi tidak mengevaluasi indikator keterlibatan seperti kehadiran sekolah, partisipasi ekstrakurikuler, atau engagement layanan. Karena itu, dua studi ini tidak menyangkal dimensi involvement, tetapi tidak menyediakan uji langsung atasnya.

Catatan metodologis penting: basis bukti keterlibatan masih tipis dan kerap berbasis populasi detensi; Malvaso dkk. mencatat keterbatasan kausalitas (mayoritas studi tanpa kelompok pembandingan yang memadai), sehingga hubungan “trauma → tidak terlibat → kenakalan” perlu dipahami hati-hati. Namun, justru karena disengagement sekolah/layanan muncul berulang sebagai konsekuensi trauma, memasukkan metrik keterlibatan (hadir sekolah, jam kegiatan terstruktur, partisipasi komunitas) dalam analisis SLR dan rekomendasi kebijakan menjadi kunci untuk memanfaatkan

dimensi involvement SBT secara lebih tegas (Malvaso et al., 2021).

### **Belief (Kepercayaan pada norma)**

Pertama, ada dukungan kuat bahwa paparan KDRT/IPV dan konteks keluarga-sekolah tertentu dapat “menormalkan” kekerasan di mata anak—sejalan dengan dimensi *Belief* dalam *Social Bond Theory* (SBT). Studi Trinidad & Tobago menempatkan perilaku anak dalam kerangka norma kultural: dominasi maskulinitas hegemonik dan “*culture of silence*” di sekitar kekerasan domestik; pola ini tampak di sekolah sebagai tidak hormat pada guru, perkelahian, dan bolos, yang mengisyaratkan penerimaan norma devian sehari-hari oleh anak (Mottley et al., 2025). Secara longitudinal, temuan tentang transmisi antargenerasi kekerasan juga relevan: paparan partner violence sejak dini diasosiasikan dengan peningkatan agresi masa kanak-kanak—indikasi bahwa “skrip kekerasan” yang dipelajari dapat bergeser menjadi keyakinan implisit bahwa agresi itu wajar/efektif.

Dukungan mekanistik datang dari dua sumber. Tinjauan sistematis ACEs pada pemuda pelaku menyimpulkan bahwa faktor risiko dinamis seperti penggunaan zat atau “*procriminal attitudes*” dapat dipahami sebagai konsekuensi respons traumatis—yang berarti kepercayaan/justifikasi pro-pelanggaran bisa tumbuh dari trauma berulang di rumah. Ini tepat berada di jantung dimensi *Belief* SBT (Malvaso et al., 2021). Selaras dengan itu, studi klasik tentang kriminalitas orang tua menunjukkan contoh sosial yang kuat: “perilaku tak terkendali” ayah (menembak senjata dari jendela, mengemudi ugal-ugalan) “mendorong kenekatan serupa pada anak,” sebuah proses modeling yang secara praktis menormalisasi pelanggaran aturan dan mengikis keyakinan pada norma konvensional (Juan, Washington, & Kurlychek, 2017).

Namun, ada pula catatan kontra/kehati-hatian metodologis. Banyak studi yang Anda pakai lebih banyak mengukur gejala trauma atau perilaku agresif, bukan kepercayaan normatif secara langsung. Contohnya, analisis “life-course” menggunakan indeks perilaku agresi (CBCL: berkelahi, menyerang fisik, membully), sehingga inferensi tentang Belief bersifat tidak langsung (Juan, Washington, & Kurlychek, 2017). Tinjauan sistematis ACEs–trauma pada pemuda pelaku juga menekankan keterbatasan bukti kausal dan kekurangan kelompok pembanding, sehingga jalur “trauma → sikap prokriminal → pelanggaran” belum mapan secara sebab-akibat (Malvaso et al., 2021). Selain itu, studi “Breaking the Intergenerational Cycle” secara eksplisit hanya memodelkan keterikatan (attachment) demi parsimoni, sehingga tidak menyediakan ukuran langsung dimensi Belief (Juan, Washington, & Kurlychek, 2017). Dan meta-analisis ACEs–residivisme memang menunjukkan ACEs meningkatkan risiko residivisme, tetapi tidak mengurai perubahan kepercayaan normatif sebagai mediator spesifik.

Pada akhirnya, bukti yang mendukung dimensi Belief datang dari indikasi normalisasi kekerasan di lingkungan rumah/sekolah, kemungkinan tumbuhnya sikap prokriminal sebagai respons trauma, serta modeling orang tua yang mendorong penerimaan perilaku berisiko (Lewis et al., 1979). Tetapi sebagian besar bukti tersebut bersifat inferensial karena ukuran “beliefs” eksplisit jarang digunakan; beberapa studi kunci fokus pada attachment atau *outcome* perilaku semata dan menegaskan keterbatasan kausalitas ((Lewis et al., 1979; Malvaso et al., 2021). Secara akademik, ini menguatkan argumentasi SBT pada dimensi Belief, sambil menuntut riset lanjutan yang memakai skala sikap/norma (mis., legitimasi

kekerasan, kepercayaan pada aturan/hukum) sebagai mediator formal antara KDRT, trauma, dan perilaku anak

## 5. KESIMPULAN

Hasil telaah sistematis menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan psikologis dan perilaku anak. Anak yang menjadi korban langsung maupun saksi KDRT berisiko tinggi mengalami trauma psikologis berupa depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang selanjutnya berkorelasi dengan peningkatan perilaku menyimpang, agresi, hingga risiko residivisme pada usia remaja. Analisis melalui kerangka *Social Bond Theory* menegaskan bahwa paparan KDRT berkontribusi pada melemahnya empat dimensi ikatan sosial, yaitu keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan kepercayaan pada norma (*belief*). Pelemahan ikatan sosial ini menjelaskan mengapa anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan lebih rentan terhadap penyimpangan dan kesulitan beradaptasi dengan nilai-nilai konvensional.

Meskipun demikian, bukti empiris menunjukkan adanya nuansa: dimensi *attachment* lebih berperan sebagai mediator daripada protektor, sementara dimensi *commitment* dan *involvement* banyak tergerus melalui hambatan pendidikan dan putusnya kontinuitas pengasuhan. Dimensi *belief*, meski relevan, masih banyak didukung bukti inferensial ketimbang pengukuran langsung. Hal ini menandakan perlunya penelitian lanjutan dengan instrumen yang lebih eksplisit untuk mengukur perubahan norma dan sikap anak korban KDRT.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *Social Bond Theory* dalam menjelaskan dampak KDRT terhadap anak, sekaligus menyoroti keterbatasannya dalam menangkap faktor struktural seperti budaya patriarki dan

kondisi sosial-ekonomi. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas untuk memperkuat kembali ikatan sosial anak, termasuk program konseling trauma, pendidikan berbasis resiliensi, serta kebijakan perlindungan anak yang responsif terhadap realitas lapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P. T., & Rothstein, H. R. (2009). *Introduction to meta-analysis*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470743386>
- De Bellis, N. (2009). *Bibliometrics and citation analysis: From the Science Citation Index to cybermetrics*. Scarecrow Press.
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., ... Marks, J. S. (1998). Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245–258. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(98\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8)
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Juan, S.-C., Washington, H. M., & Kurlychek, M. C. (2017). Breaking the intergenerational cycle: Partner violence, child–parent attachment, and children’s aggressive behaviors. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(15), 2299–2322. <https://doi.org/10.1177/0886260517692996>
- Kelley, S. J. (2003). Cumulative environmental risk in substance abusing women: Early intervention, parenting stress, child abuse potential and child development. *Child Abuse & Neglect*, 27(9), 993–995. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(03\)00161-3](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(03)00161-3)
- Lewis, D. O., Shanok, S. S., & Balla, D. A. (1979). Parental criminality and medical histories of delinquent children. *American Journal of Psychiatry*, 136(3), 320–323. <https://doi.org/10.1176/ajp.136.3.320>
- Malvaso, C. G., Cale, J., Whitten, T., Day, A., Singh, S., Hackett, L., Delfabbro, P. H., & Ross, S. (2021). Associations between adverse childhood experiences and trauma among young people who offend: A systematic literature review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/15248380211013132>
- Mottley, J., Devries, K., Edwards, P., & Rathod, S. (2025). Impact and mental health mediation of intimate partner violence on child behavior in Trinidad and Tobago. *SAGE Open*, 15(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440251342107>
- Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, Djidu, H., & Anazifa, R. D. (2018). *Pengantar analisis meta*. Nuha Medika.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3),

207–222.

<https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>

Yohros, A. (2022). Examining the relationship between adverse childhood experiences and juvenile recidivism: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(3), 1640–1655. <https://doi.org/10.1177/15248380211073846>

Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>

